

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dalam lingkup kebahasaan pada dasarnya mengharuskan peserta didik untuk dapat menguasai empat aspek keterampilan berbahasa. Hal ini dikarenakan keterampilan berbahasa merupakan aspek penting yang diperlukan bagi semua individu tak terkecuali peserta didik. Keterampilan berbahasa sendiri dianggap sebagai sebuah model untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan karakter peserta didik. Effendi (2015, hlm. 5) menyatakan bahwa Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna ditinjau dari kemampuannya sebagai sarana pembawa pikiran serta perasaan, baik itu berkenaan dengan hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak. Melalui fakta-fakta tersebut maka pentingnya menguasai keterampilan berbahasa secara utuh sudah begitu jelas. Salah satu jenis keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik adalah kemampuan menulis. Menurut Tarigan (2018, hlm. 21-22). Menulis sendiri adalah kemampuan yang sangat penting bagi dunia pendidikan karena akan memudahkan peserta didik berpikir secara kritis. Berangkat dari hal ini, kemampuan menulis pada peserta didik di lingkungan sekolah sebagai sarana Pendidikan perlu didalami guna membentuk pribadi peserta didik yang kritis, kreatif, dan berkarakter.

Proses menuangkan kreativitas ke dalam bentuk tulisan ini bukanlah proses yang mudah karena pada prosesnya harus melibatkan kepaduan pikiran dan perasaan untuk kemudian merangkainya ke dalam sebuah tulisan. Abdurrahman (2012, hlm. 224) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan (aktivitas) yang kompleks, karena pada prosesnya mencakup banyak hal seperti gerakan lengan, tangan, jari dan mata secara terintegrasi. Sekaitan dengan pernyataan Abdurrahman, menulis bukan sekadar perbuatan mental. Namun, menulis adalah kegiatan fisik yang terintegrasikan secara utuh dengan seluruh kemampuan yang ada pada diri seseorang. Maka modal dasar dari seorang penulis adalah kesehatan fisik, kesehatan batin, dan kemampuan berbahasa yang segala modal itu saja cukup membuat peserta didik sekolah enggan untuk menulis.

Keengganan menulis peserta didik ini tampak dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra di sekolah. Senada dengan hal itu Alwasilah (2013, hlm. 223), mengatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling terbengkalai dalam pendidikan Bahasa. Hal ini disebabkan banyak hal tak terkecuali tentang rendahnya angka literasi peserta didik di Indonesia dan praktik pembelajaran menulis yang keliru dari jenjang ke jenjang.

Kekeliruan ini tampak terutama dari pembelajaran menulis yang tidak meningkatkan kreativitas. Cahyaningsih (2005, hlm.3) mengatakan bahwa pembelajaran menulis di dalam kelas kurang meningkatkan kreativitas peserta didik, hal ini dikarenakan metode yang diberikan pengajar di dalam kelas kurang variatif sehingga peserta didik merasa jenuh. Masih dalam nada yang sama, Suzanna (2013, hlm. 43) menyatakan bahwa peserta didik tidak akan menjadi penulis yang baik kalau hanya dicekoki oleh berondongan teori menulis saja. Pada pembelajaran di kelas, guruyang tidak mempunyai kemampuan menulis cenderung banyak mengajarkan teori kepada peserta didiknya, karena menjejalkan teori jauh lebih mudah ketimbang memberikan latihan-latihan menulis. Keadaan ini membuat peserta didik kesulitan dalam melakukan kegiatan kreatif seperti menulis, terlebih lagi dalam menentukan hingga meramu ide menjadi sebuah karya sastra seperti cerita pendek.

Menulis cerita pendek sendiri merupakan bagian dari ekspresi sastra dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah dilaksanakan (diajarkan) pengajar sesuai dengan Kurikulum bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan berpatokan pada kurikulum, diharapkan peserta didik akan memiliki kemampuan menulis cerita pendek sesuai dengan kompetensi yang ada. Standar kompetensi yang diharapkan adalah peserta didik mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui menulis cerita pendek.

Sebagai salah satu jenis dari keberagaman sastra di Indonesia Cerita Pendek atau Cerpen dengan segala karakteristiknya dapat menjadi salah satu medium bagi peserta didik di Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulisnya. Puglisi (2014, hlm. 9) dalam tulisannya yang bertajuk *The Power Of The Short Story*,

mengatakan bahwa Cerpen sebagai sebuah karya sastra memberikan kesempatan untuk umpan balik yang lebih cepat. Dalam segi waktu, jika dibandingkan dengan novel cerita pendek tidak membutuhkan waktu lama untuk ditulis. Hal ini memungkinkan penulis untuk dapat lebih sering berbagi dengan kelompok penulis atau bahkan kritikus. Lebih banyak umpan balik yang didapat tentulah akan lebih cepat pula bagi penulis cerpen untuk dapat menemukan gaya menulisnya. Berangkat dari hal ini, masih menurut Puglisi (2014, hlm. 12) ia menyatakan bahwa cerpen yang memungkinkan umpan balik lebih cepat ini berarti juga membuka kesempatan bereksperimen sesering mungkin baik itu mengenai gaya penulisan, ide-ide dan gagasan baru, bahkan genre tulisan. Mengingat pada paragraf-paragraf sebelumnya telah penulis bahas mengenai betapa pentingnya latihan dalam peningkatan kemampuan menulis, cerpen dapat dijadikan salah satu media pembelajaran menulis yang ideal jika pada prosesnya pembelajaran mengenai menulis cerpen itu sendiri dilakukan dengan ideal.

Pada kenyataannya, pembelajaran menulis di kelas, terutama menulis sebuah karya sastra seperti cerita pendek masih kurang terealisasi dengan baik. Hal ini disebabkan banyak faktor termasuk begitu sedikitnya porsi jam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah yang menjadikan ruang kelas tidak menjadi tempat yang ideal untuk berlatih (praktik) menulis. Hal ini sempat diujarkan juga oleh Alwasilah (2013, hlm.43-44), ia mengatakan bahwa kemampuan menulis dapat dikembangkan lewat latihan. Jika berlatih adalah satu jalan yang harus ditempuh untuk meningkatkan kemampuan menulis maka kegiatan berlatih (praktik) dalam jangka waktu yang cukup adalah hal penting untuk pengembangan kemampuan menulis peserta didik.

Secara proses, pembelajaran menulis teks cerpen di sekolah masih dilakukan dengan cara yang amat konvensional. Sebagai gambaran, pembelajaran menulis cerpen di sekolah kerap kali dilakukan pengajar dengan langkah-langkah yang cenderung *template*. Pertama, pengajar memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca cerpen yang ada dalam buku pelajaran maupun buku teks yang peserta didik miliki. Kedua, pengajar memberi penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik cerpen, peserta didik diharuskan mencatat. Ketiga, pengajar bertanya mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen yang

terdapat dalam cerpen yang telah dibaca. Keempat, pengajar menugaskan peserta didik untuk menulis cerpen dengan satu tema yang telah ditentukan pengajar. Kelima, pengajar mengumpulkan cerpen yang telah ditulis peserta didik. Keenam, pengajar menilai cerpen peserta didik.

Teknik pembelajaran yang masih terpusat kepada guru sebagai pengajar seperti contoh di atas akan berpengaruh terhadap kreatifitas dan keaktifan peserta didik. Tema yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh pengajar tampak seperti sebuah solusi terhadap kesulitan peserta didik dalam menentukan ide. Pada kenyataannya tidak demikian, dalam kegiatan menulis dasar, kebuntuan ide pembelajar (dalam hal ini peserta didik) dalam menulis tidak serta-merta hilang saat diberi tema sebagai landasan tulisan. Dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 12, Nomor 1, Juni 2020, hlm. 1669-1719 Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan kepada mahapeserta didik STKIP PGRI Pacitan tentang kesulitan menentukan Ide dalam *Basic Writing*. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut menyatakan bahwa sebanyak 80% responden mengalami kesulitan karena merasa idenya kurang bagus sehingga mereka tidak puas dengan idenya sendiri. Kemudian sebanyak 10% responden, mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide karena mereka kurang membaca sehingga referensinya sedikit. Dan 10% responden mengalami kesulitan karena mereka diberikan tema yang sama dengan temannya, sehingga membuat mereka merasa lebih kesulitan dalam menentukan ide.

Kesulitan menentukan ide dalam menulis memang hal yang kerap kali terjadi baik dari level menulis yang berupa pembelajaran maupun dunia kepenulisan profesional sekalipun. Byrne (1988) dalam Wigati (2014,hlm.6), menyatakan terdapat tiga permasalahan yang membuat keterampilan menulis menjadi sulit untuk dikuasai diantaranya permasalahan linguistik, kognitif, dan ide. Permasalahan kesulitan menentukan ide dalam menulis suatu karya tidak serta merta membutuhkan pengukuhan tema sebagai jalan keluar dari kebuntuan, 10% responden dari penelitian di atas mengalami kesulitan karena diberi tema yang sama sehingga mereka merasa sulit mengembangkan tulisannya masing-masing. Juga, pengukuhan tema sebagai jalan keluar dari kebuntuan menuangkan ide merupakan pembelajaran yang begitu berfokus kepada hasil ketimbang proses. Dalam pembelajaran menulis cerpen yang mana adalah bagian dari dunia kesusastraan,

cara belajar yang instan dan berorientasi kepada hasil tidaklah elok mengingat dunia sastra erat sekali dengan kontemplasi dan penghayatan terhadap proses terciptanya sebuah karya. Pembelajaran menulis yang berorientasi pada hasil seperti ini juga menimbulkan pemaknaan terhadap karya menjadi sempit dan kegiatan menulis pun hanya akan terjadi pada saat itu saja dengan permasalahan kebuntuan menuangkan ide yang tak kunjung selesai.

Menanggapi serangkaian masalah yang penulis temukan dan telah kemukakan di atas, menjadi penting bagi diri penulis secara pribadi untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut. Berangkat dari permasalahan metode atau model pembelajaran yang tidak berorientasi kepada proses dan kurang memberikan kesempatan peserta didik untuk menghayati lingkungan sekitar dalam proses penciptaan karya sastra. Penulis menawarkan penggunaan model RADEC (*read, answer, discuss, explain, create.*) Menurut Sopandi & Handayani (2019, hlm.80). Model pembelajaran RADEC ini merupakan model pembelajaran inovatif yang mampu merangsang dan memacu keluarnya potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Pemilihan model pembelajaran yang ditawarkan penulis ini didasarkan kepada beberapa hal seperti sintak model pembelajaran RADEC yang cukup lengkap sebagai sebuah model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik, dari mulai tahap *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (diskusi), *Explain* (menjelaskan), dan *Create* (mencipta/membuat). Serangkaian kegiatan pada sintak model RADEC mengarah kepada pembelajaran yang utuh, menyeluruh, serta mandiri dan memberikan ruang untuk berkreasi. Selain itu, model pembelajaran RADEC dapat mengakomodir berbagai keterampilan lainnya yang esensial untuk dimiliki seorang peserta didik. Seperti halnya kemampuan membaca pemahaman yang diakomodasi pada tahap *Read*, penguasaan konsep pada tahap *Answer*, berbicara pada tahap *Discuss* dan *Explain*, berpikir kritis dan kreatif dalam tahap *Create*.

Penelitian terdahulu yang penulis temukan tentang penggunaan model RADEC sebagai pembelajaran menulis terhitung banyak dan beragam. (1) *Indra Suhendra, 2020. Penguasaan Konsep dan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pembelajaran RADEC Menggunakan Google Classroom Pada Peserta Didik*

Sekolah Dasar. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. (2) Nurul Fahira, 2020. *Pengaruh Penggunaan Model RADEC Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SDN 226 Patande Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi. Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. (3) Rahmania Savitri Ahwi, 2021. *Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap Penguasaan Konsep dan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Ketiga penelitian di atas merupakan penggunaan model pembelajaran RADEC dalam kemampuan menulis peserta didik pada kegiatan menulis narasi, narasi ekspositoris, dan teks eksplanasi. Pada penelitian yang penulis lakukan akan berfokus kepada bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran RADEC pada kemampuan mengekspresikan ide ke dalam karya sastra berupa cerita pendek. Adapun penelitian yang akan penulis laksanakan adalah; “Pembelajaran Menulis Cerpen Berfokus pada Penuangan Ide Menggunakan Model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) pada Peserta didik Kelas XI SMKN 3 Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas beserta teori yang melandasinya, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut;

1. Keterampilan menulis cerpen pada peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh peserta didik yang kesulitan menulis cerpen dengan baik.
2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menuangkan/mengkreasi ide yang dimiliki ke dalam bentuk cerpen.
3. Pembelajaran menulis cerpen di sekolah cenderung pengajar ajarkan dengan cara yang tidak mengembangkan kreativitas.
4. Pendekatan maupun model pembelajaran yang digunakan oleh pengajar dalam materi menulis cerpen tidak bertitik berat terhadap kegiatan produktif.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah penulis tetapkan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis cerpen menggunakan model RADEC pada peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung?
2. Mampukah peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung menulis cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek?
3. Bagaimanakah kreativitas peserta didik kelas XI SMKN 3 dalam menulis cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek?
4. Efektifkah model pembelajaran RADEC digunakan dalam pembelajaran menulis Cerpen dengan memerhatikan unsur pembangun pada peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung?
5. Efektifkah model pembelajaran RADEC dalam mengembangkan kreativitas peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung dalam menulis cerpen?
6. Adakah perbedaan kemampuan menulis cerpen peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan model RADEC dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi?
7. Adakah perbedaan kreativitas peserta didik dalam menulis cerpen peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan model RADEC dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis tentukan dan paparkan di atas, maka penulis dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. untuk menguji kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran menulis cerpen menggunakan model RADEC;
2. untuk menguji kemampuan peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung dalam menulis cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek;
3. untuk menguji kreativitas peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung dalam menulis cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek;
4. untuk menguji efektivitas penggunaan model RADEC dalam pembelajaran menulis cerpen pada peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung;
5. untuk menguji efektivitas penggunaan model RADEC dalam mengembangkan kreativitas menulis Cerpen peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung.

6. untuk menguji perbedaan hasil belajar menulis cerpen peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan model RADEC dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi;
7. untuk menguji perbedaan kreativitas peserta didik kelas XI SMKN 3 antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan model RADEC dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode dsikusi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak setelah selesainya penelitian ini dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memiliki pengaruh terhadap membaiknya keterampilan menulis peserta didik terutama dalam hal mengembangkan kreativitasnya dalam menulis suatu jenis karya sastra dalam hal ini cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah selaku Lembaga penyelenggara Pendidikan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat terjalin kolaborasi dan kerja sama antara penulis dan pihak sekolah dalam khususnya pada bidang penelitian yang diteliti.

b. Bagi Pendidik

Memberikan alternatif model pembelajaran bagi guru terksit dengan model pembelajaran terkini yang bertitik berat pada pemahaman konsep secara utuh dan produktifitas peserta didik secara seimbang. Sehingga dalam materi-materi yang menuntut peserta didik kreatif dan produktif, pemahaman konsep materi dapat berjalan beriringan dan menjadi pendukung peserta didik dalam melaksanakan kegiatan produktif seperti menulis.

c. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi bagi peserta didik yang sering merasa kesulitan mengkreasi sebuah karya sastra seperti cerpen. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu peserta didik memecah kebuntuan kala mereka kesulitan menuangkan ide yang mereka miliki terhadap bentuk tulisan. Selain itu, dalam ranah yang lebih luas penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran, serta diharapkan peserta didik mampu mengekspresikan dirinya melalui salah satu jenis karya sastra.

d. Bagi Penulis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan Penulis sebagai calon pendidik. Lebih khususnya lagi dalam menangani masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Pada suatu penelitian, terdapat definisi operasional yang berfungsi untuk memahami arti setiap variable penelitian sebelum dilakukan analisis. Definisi operasional dilahirkan untuk menghindari salah penafsiran dalam melakukan tindak lanjut penelitian. Penulis akan mendefinisikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Mengacu pada judul penelitian yang diambil di bawah ini akan diuraikan definisi-definisi operasional variabel-variabel penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar-mengajar yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam ranah formal dengan mengacu kepada kurikulum yang berlaku untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien, dan optimal.
2. Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan kreatif yang berhubungan erat dengan proses berpikir dan mencipta. Produk yang dihasilkan kegiatan menulis adalah produk berupa tulisan, tulisan yang dihasilkan melalui proses menulis berkaitan erat dengan proses tertuangnya ide ke dalam bentuk tulisan itu sendiri.
3. Cerita pendek atau Cerpen adalah salah satu jenis sastra berbentuk prosa naratif/fiktif yang isinya menceritakan atau menggambarkan kisah suatu tokoh

beserta segala konflik dan penyelesaiannya, yang dimuat secara ringkas, padat, dan terfokus hanya pada sedikit atau satu kejadian saja.

4. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir, dan mengembangkan serta menciptakan konsep-konsep maupun gagasan baru dari buah pikirannya. Kreativitas dalam menulis sering diasosiasikan dengan kebaruan, kejelian dan kerincian dalam mengolah aspek-aspek yang membangun tulisan.
5. Model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) adalah sebuah model pembelajaran abad 21 yang melibatkan lima tahapan pembelajaran yang terdiri dari membaca, menjawab, mendiskusikan, menjelaskan/memaparkan, dan mengkreasi sebuah produk. Pembelajaran ini memungkinkan terjadinya pemahaman konsep yang utuh terhadap materi ajar juga memberikan ruang terhadap proses interaktif dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan definisi operasional yang telah penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen berorientasi pada pengembangan kreativitas peserta didik menggunakan model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) adalah upaya untuk mengetahui perubahan pola belajar siswa dalam materi ajar yang bersifat produktif seperti menulis. Melalui kegiatan ini, peserta didik dirangsang untuk memahami konsep materi ajar secara utuh dan lebih aktif berpikir untuk kemudian mengungkapkan pikiran, ide, gagasan dal menulis cerita pendek.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika dalam sebuah skripsi berisikan muatan penjelasan mengenai runutan dan isian skripsi secara keseluruhan, mulai dari penjelasan bab 1 sampai bab 5. Sistematika skripsi dalam penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk memudahkan penulis dan pembaca dalam memberikan gambaran isi skripsi secara keseluruhan mulai dari gambaran masalah, kajian teori yang relevan, pengambilan data, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian secara runut dan tersusun.

Pada Bab I berisikan mengenai pendahuluan penelitian. Bab ini merupakan pengantar terhadap permasalahan yang akan diteliti. Pada bab ini berfokus terhadap masalah-masalah yang melatar belakangi penelitian. Setelah membaca bab ini

diharapkan pembaca dapat mengerti gambaran permasalahan serta urgensinya terhadap penelitian yang dilakukan. Bagian pendahuluan pada skripsi berisi latar belakang masalah yang menyoroti adanya kesenjangan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang terjadi di lapangan. Kemudian, terdapat identifikasi masalah yang bertujuan untuk memfokuskan bahasan yang sudah dibahas sebelumnya. Selanjutnya rumusan masalah, rumusan masalah berfungsi sebagai tolat ukur dalam penelitian, dalam rumusan masalah dibuatlah beberapa pertanyaan guna dibuktikan jawabannya setelah melakukan penelitian. Kemudian ada tujuan penelitian, tujuan penelitian pada dasarnya adalah hasil yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Terakhir adalah definisi operasional, definisi operasional memaparkan pengertian dari setiap variabel judul penelitian yang dilakukan.

Pada Bab II adalah kajian teori. Pembahasan pada bab ini berfokus pada bagian yang memperkuat penelitian dengan kajian-kajian serta teori-teori penunjang guna membantu pemecahan masalah dalam berlangsungnya penelitian. Oleh karena itu, isi daripada bab ini adalah hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Setelah dipaparkan mengenai kajian teori, pemaparan berikutnya dilanjutkan kepada perumusan kerangka berpikir (kerangka pikiran) yang isinya adalah menjelaskan hubungan maupun keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lain yang sama-sama terlibat dalam penelitian. Bab ini juga menjelaskan mengenai teori-teori yang disesuaikan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini maka teori yang dibahas adalah teori-teori mengenai pengertian menulis, tujuan menulis, manfaat menulis, pengertian teks cerita pendek, unsur-unsur yang membangun cerita pendek, dan menulis cerita pendek berorientasi pada pengembangan kreativitas, pengertian dari model pembelajaran, karakteristik model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian (RADEC), Sintak model pembelajaran RADEC kelebihan dan kelemahan model RADEC. Serta hasil penelitian sebelumnya yang sekiranya relevan dengan penelitian penulis, kerangka pikir (kerangka pemikiran), kemudian ditutup dengan asumsi dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini secara spesifik dipaparkan mengenai bagian-bagian penelitian yang berkenaan dengan langkah-langkah yang digunakan

dalam menjawab pertanyaan penelitian maupun rumusan-rumusan masalah yang dirumuskan sehingga dapat diperoleh sebuah kesimpulan. Bab ini juga berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan, desain apa yang ditentukan dalam penelitian, serta dipaparkan pula subjek dan objek penelitian dalam penelitian yang dilaksanakan. Setelah itu, pada bab ini juga dibahas mengenai pengumpulan data serta perangkat-perangkat lain yang menunjang proses pengumpulan data seperti instrumen yang digunakan, lengkap beserta jenis data yang dikumpulkan dengan penjelasan serta alasan penggunaannya. Kemudian, pada bab ini terdapat paparan mengenai teknik analisis data yang digunakan, dimana di dalamnya berisikan penjelasan teknis analisis data dan kesesuaian rumusan masalah yang sebelumnya dirancang.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisikan penjelasan mengenai dua hal yaitu, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data dengan berbagai kemungkinan. Hasil yang didapat penulis selama melakukan penelitian akan dipaparkan pada bab ini sehingga dari situ penulis dapat menentukan berhasil tidaknya penelitian yang dilaksanakan. Intisari pada bagian hasil penelitian adalah uraian tentang data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis hasil pengolahan data. Pada bab ini juga jawaban dari rumusan masalah yang disusun sebelumnya akan diuraikan secara rinci bersamaan dengan jawaban dari hipotesis penelitian yang sebelumnya telah disusun.

Bab V Simpulan dan Saran. Pada bab ini terdapat dua bagian yang dijelaskan secara terperinci, yakni penjelasan mengenai simpulan dan saran. Simpulan yang ada pada bab V hendaknya mampu menjawab segala pertanyaan yang sebelumnya telah dirumuskan pada rumusan masalah, jawaban tersebut kemudian dijabarkan berdasarkan pandangan penulis terhadap temuan dan hasil penelitian secara keseluruhan. Saran yang ada pada bab v ini merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang sedikit banyak bersangkutan dengan keberlangsungan penelitian seperti pemangku kebijakan, instansi pendidikan, penyelenggara dan pengguna jasa pendidikan.

Berdasarkan pemaparan mengenai sistematika skripsi yang telah penulis bahas di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam penulisan skripsi

ini terdapat lima bab yang harus ditempuh secara runut. Penulis berharap dengan disusunnya sistematika skripsi ini para pembaca maupun calon peneliti di masa depan dapat lebih mudah mengetahui isi dari penelitian yang penulis lakukan.